

ADAPTASI EKOLOGI PENDUDUK TRANSMIGRASI DI DESA RASAU JAYA SATU

(*ECOLOGICAL ADAPTATION OF TRANSMIGRATION RESIDENTS IN THE RASAU JAYA SATU VILLAGE*)

**Meliya Fransiska, *Efriani, Diaz Restu Darmawan,
Lyudmita K.M. Bakara, Eginta Sai Sari Ginting**

Program studi Antropologi Universitas Tanjungpura, Jl. Prof DR.H. Hadari Nawawi,
Pontianak-Kalimantan Barat (78124)

meliyafransiska99@gmail.com, *efriani@fisip.untan.ac.id, diaz.rd@fisip.untan.ac.id
lyudmitabakara7@gmail.com egintaginting98@gmail.com

ABSTRACT

This research aimed to describe the environmental adaptations carried out by transmigrants in the Rasau Jaya Satu Village. This research is motivated by the success phenomenon of transmigrants in surviving on land and social environments in a different place from their original location on Java island. The study conducted using qualitative methods, data obtained from interviews and observations. Field phenomena analyzed with the cultural ecology concept in understanding the adaptation of transmigrants. The results showed that transmigrants in the Rasau Jaya Satu village survived at the transmigration location by adapting to the natural and social environment. Some of the adaptation results are (1) adapting peatlands by adopting a shifting fields knowledge system of the Dayak tribe, (2) adapting the tropical rainforests that are vulnerable to malaria epidemic with traditional treatment systems using Maoni fruit, (3) adapting Javanese gardening knowledge by cultivating peatlands into agricultural land, tubers and corn, and (4) adapting Javanese culture when doing interactions with residents.

Keywords: *transmigration, transmigrants, adaptation, cultural ecology*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan adaptasi lingkungan yang dilakukan oleh transmigran di Desa Rasau Jaya Satu. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena keberhasilan transmigran dalam bertahan hidup pada lahan dan lingkungan sosial di tempat yang berbeda dengan lokasi asal mereka di Pulau Jawa. Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif, data-data diperoleh dari wawancara, dan observasi. Fenomena lapangan dianalisis dengan konsep ekologi budaya dalam memahami adaptasi para transmigran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transmigran di desa Rasau Jaya Satu bertahan pada lokasi transmigrasi dengan beradaptasi terhadap lingkungan alam dan lingkungan sosial. Beberapa hasil adaptasi adalah (1) mengadaptasikan lahan gambut dengan cara mengadopsi sistem pengetahuan ladang berpindah pada suku Dayak, (2) b mengadaptasikan hutan hujan tropis yang rentan wabah penyakit malaria dengan sistem pengobatan tradisional menggunakan buah Maoni; (3) mengadaptasikan pengetahuan berkebun suku Jawa dengan mengolah lahan gambut menjadi lahan perkebunan sayuran, umbi-umbian dan jagung, dan (4) mengadaptasikan budaya Jawa dalam interaksi dengan penduduk lokal.

Kata kunci: transmigrasi, transmigran, adaptasi, ekologi budaya

PENDAHULUAN

Penduduk Indonesia yang jumlahnya sangat besar, menempatkan Indonesia pada nomor empat terbanyak di dunia. Secara berturut-turut, China (1,35 milyar jiwa), India (1,260 milyar jiwa), Amerika Serikat (314 juta jiwa) (Sunaryanto, 2012), dan Indonesia yang

saat ini penduduknya telah mencapai 261.890.900 (Statistik, 2018). Penduduk Indonesia tersebar di lima pulau terbesar, yakni, Sumatera, Kalimantan, Jawa, Sulawesi, dan Papua. Dari lima pulau terbesar di Indonesia, Pulau Jawa adalah yang paling

padat penduduknya, yakni 162.435.200 Jiwa (Statistik, 2018), sementara pulau yang jumlah penduduknya terendah adalah Pulau Papua (7.134.600), kemudian secara berurut disusul oleh Nusa Tenggara dan Bali (14.489.400), Kalimantan (15.924.100), Sulawesi (19.219.200), dan Sumatera (56.950.500).

Keberadaan pusat pemerintahan dan perekonomian negara Indonesia di Pulau Jawa menjadi satu pendorong padatnya penduduk di pulau ini. (Rusli, Widiono, & Indriana, 2010). Pulau Jawa menjadi pusat berbagai aktivitas, misalnya pendidikan, pemerintahan, dan juga ekonomi negara Indonesia. Sehubungan dengan hal tersebut, permasalahan kependudukan di Pulau Jawa bukan hanya tentang kepadatan penduduk, melainkan juga berkurangnya lahan atau sumber daya lingkungan yang mendukung aktivitas penduduk pedesaan (Legiani, Lestari, & Haryono, 2018)

Pulau Jawa mengalami keterbatasan dan berkurangnya lahan sehingga luas lahan pertanian di Pulau Jawa semakin sempit. Tidak sedikit lahan pertanian di Pulau Jawa yang dikonversi menjadi lokasi industri dan pemukiman (Rustiadi & Junaidi, 2011). Sementara itu, terdapat lahan di luar Pulau Jawa, seperti Papua dan Kalimantan yang masih menyediakan lahan yang cukup luas dan belum dioptimalkan pemanfaatan dan pengelolaannya.

Menanggulangi masalah ini, melalui program transmigrasi, pemerintah berupaya melakukan pemerataan jumlah penduduk dan mengoptimalkan pengelolaan lahan sebagai upaya peningkatan kesejahteraan rakyat. Program transmigrasi dilakukan dengan memindahkan sebagian penduduk di Pulau Jawa ke daerah-daerah yang penduduknya masih rendah (Legiani et al., 2018). Program pemindahan penduduk Pulau Jawa ke luar dari Pulau Jawa dianggap sebagai solusi dalam penanggulangan masalah kependudukan di Pulau Jawa (Wertheim, 1959). Oleh karena itu, program transmigrasi dipandang sebagai strategi dalam menyelesaikan permasalahan demografis dan juga sebagai upaya dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. (Legiani et al., 2018). Dengan demikian, transmigrasi dapat dimaknai sebagai proses

pemerataan penyebaran penduduk dengan memindahkan sebagian penduduk dari daerah yang padat penduduk ke daerah jarang penduduk. Selain itu, transmigrasi merupakan suatu upaya dalam kerangka Pembangunan Nasional untuk mencapai kesejahteraan rakyat. (Swasono, 1986: 129).

Program transmigrasi di Pulau Kalimantan dan Papua telah dilakukan sejak masa orde baru oleh Presiden Soeharto (Legiani et al., 2018). Pada umumnya, program transmigrasi menasar kepada mereka yang memiliki pendapatan rendah dan tidak mempunyai lahan yang cukup untuk mengembangkan usaha-usaha pertaniannya (Firmansyah, Superman, & Bayuardi, 2018). Mereka bersedia mengadu nasib di pulau-pulau lain di luar Pulau Jawa dan meninggalkan kota asalnya demi menggapai harapan hidup yang sejahtera sesuai dengan tujuan jangka panjang program transmigrasi.

Salah satu daerah transmigrasi di Pulau Kalimantan, yakni Desa Rasau Jaya Satu, Kabupaten Kubu Raya, di Kalimantan Barat. Desa Rasau Jaya I, Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat menjadi salah satu pemukiman transmigrasi yang berasal dari Pulau Jawa, yakni daerah Puger (Jawa Tengah). Para transmigran ini digolongkan dalam program transmigrasi umum sebagai perintis dalam mengolah lingkungan alam dan diatur seluruhnya oleh pemerintah

Daerah transmigrasi ini, ditemukan fenomena-fenomena sosial-budaya. Para transmigran tiba di “kampung baru” mereka dengan membawa serta adat dan kebiasaan yang telah dimiliki sejak dari tempat asal mereka (Warsito, 1984). Selain membawahi serta kebiasaan, mereka juga menjumpai, suatu kehidupan yang baru. Mereka dituntut untuk bertahan hidup, bahkan dituntut untuk dapat bersatu dengan lingkungan baru yang mereka tempati.

Awal mula kedatangan mereka di daerah transmigrasi dengan segala keterbatasan sandang, pangan, dan papan. Namun, dalam kurun waktu yang cukup lama, kini mereka mengalami kehidupan yang jauh lebih baik dan lebih memadai dari sebelumnya. Hal ini terlihat jelas dari infrasuktur yang memadai

seperti bangunan-bangunan sekolah dan fasilitas kesehatan. Selain itu, tampak keberhasilan para penduduk transmigran dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan mereka bercocok tanam pada lahan gambut, yang notabene lahan gambut tidak terdapat di Pulau Jawa (Septiyani, 2013). Transmigran juga berhasil menyesuaikan diri dengan penduduk etnis lain di Desa Rasau Jaya 1, seperti etnis Dayak, Cina, Melayu, dan Madura sehingga terjalin interaksi sosial yang harmonis serta solidaritas sosial.

Beberapa kajian tentang transmigrasi telah banyak dilakukan. Pada tahun 2018 terdapat penelitian tentang pengalaman para transmigran. Penelitian ini menunjukkan, para transmigran yang berasal dari Pulau Jawa, melestarikan kebudayaan Jawa pada tempat migrasi mereka, sehingga daerah transmigrasi tersebut, meskipun berada di luar Pulau Jawa, menjadi kental dengan budaya Jawa. (Firmansyah et al., 2018). Pada tahun yang sama, terdapat kajian manfaat program transmigran, khususnya sebagai suatu solusi dalam menyelesaikan persoalan demografis (Legiani et al., 2018).

Tahun 2017, terdapat penelitian transmigran di Pulau Papua. Penelitian ini menunjukkan pentingnya keberadaan transmigran dalam membangun Pulau Papua (Yuminarti, 2017). Tahun 2016, terdapat penelitian tentang para calon transmigran. Dalam penelitian ini, dikemukakan bahwa para calon transmigran sangat kekurangan informasi dan edukasi tentang program transmigrasi yang diselenggarakan oleh pemerintah (Sudrajat, 2016).

Penelitian sebelumnya pada tahun 2014, kajian tentang hubungan kehidupan para transmigran dan kehidupan sosial ekonomi. Pada kajian ini, dipaparkan bahwa para transmigran memberikan pengaruh yang baik terhadap kehidupan sosial ekonomi pada daerah transmigrasi (Wahyunto, Nugroho, Ritung, & Sulaeman, 2014). Tahun 2013, terdapat satu kajian yang secara khusus mengkaji transmigran di Kabupaten Kubu Raya. Kajian ini menunjukkan motif dari para transmigran untuk bertransmigrasi pada tahun 1971-1979, serta cara para transmigran

bertahan hidup pada daerah baru mereka (Septiyani, 2013). Pada tahun 2013, terdapat kajian tentang program transmigrasi dalam hubungannya dengan pembangunan. Kajian ini menyajikan program transmigrasi yang telah dilaksanakan sejak zaman kolonial. Penelitian ini menepis stereotipe program transmigrasi yang hanya dipandang sebagai demografis belaka (Nitiyasa & Sudibia, 2013). Pada tahun 2011, terdapat kajian tentang pentingnya program transmigrasi sebagai program pengembangan wilayah di luar Pulau Jawa (Rustiadi & Junaidi, 2011).

Menanggapi fenomena tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan pola adaptasi transmigran di Desa Rasau Jaya Satu. Karena itu, peneliti mengajukan suatu pertanyaan penelitian “bagaimana para suku Jawa Transmigran beradaptasi pada daerah transmigrasi di Desa Rasau Jaya Satu?”. Analisis dari rumusan masalah ini dilakukan dengan mengacu pada konsep adaptasi pada teori Ekologi Budaya Julian Steward (Steward, 1955). Jika dianalisis dengan teori ekologi budaya oleh Julian Steward maka para transmigran mengadaptasikan diri terhadap kondisi lingkungan melalui kebudayaan terutama adaptasi sistem pengetahuan dan teknologi yang membuat mereka *survive* dan bahkan mencapai kesejahteraan seperti yang diprogramkan oleh pemerintah Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pengumpulan data dilakukan di desa transmigrasi selama tiga bulan, yakni September-November 2019. Lokasi penelitian ini berada di wilayah Desa Rasau Jaya Satu, Kecamatan Rasau Jaya, Kabupaten Kuburaya, Kalimantan Barat. Peneliti memilih lokasi tersebut karena lokasi ini merupakan lokasi transmigran perintis di Kabupaten Kubu Raya dan bertahan hidup dan tinggal di lokasi transmigrasi hingga penelitian ini dilakukan.

Peneliti melakukan pengamatan dan wawancara dalam mengumpulkan data (Creswell, 2009). Pengamatan dengan partisipasi dilakukan untuk melihat kehidupan dan aktifitas para transmigran suku Jawa di lokasi penelitian. Guna menyempurnakan dan

mentriangulasi hasil pengamatan. Peneliti juga melakukan wawancara tidak terstruktur kepada para transmigran. Peneliti melakukan wawancara kepada empat orang informan, yakni (1) Karsidi, seorang transmigran tahun 1971, beliau merupakan kepala unit pada masa penduduk transmigran baru ditempatkan, (2) Hj. Sumilah, seorang transmigran gelombang kedua yang mengembangkan usaha dagangnya dengan menjual keripik ubi ke kios-kios dari hasil perkebunan para penggarap petani transmigran, (3) Hj. Didit, seorang pekerja serabutan pengelola kayu, dan (4) Ahmad, seorang pengusaha yang berhasil dalam mengelola dan bercocok tanam dengan memasarkan Jagung.

Data yang telah dikumpulkan, dicatat dan dikoding berdasarkan jenis data. Selanjutnya data-data tersebut dianalisis dengan menggunakan teori ekologi budaya (Julian Steward) selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1994).

PEMBAHASAN

Transmigrasi Orang Jawa di Desa Rasau Jaya Satu

Provinsi Kalimantan Barat, sebagai salah satu provinsi yang termasuk dalam program transmigrasi. Kabupaten Kubu Raya, Kecamatan Rasau Jaya, Desa Rasau Jaya Satu merupakan wilayah penempatan warga transmigrasi. Transmigran di Desa Rasau Jaya Satu ini merupakan transmigran gelombang kedua. Mereka bertransmigrasi ke Pulau Kalimantan pada tahun 1971 dan disebut sebagai penduduk Jawa Perintis di Desa Rasau Jaya.

Transmigran yang pertama kali di Desa Rasau Jaya Satu berjumlah 25 Kepala Keluarga. Transmigran ini adalah penduduk dari Pulau Jawa, yakni dari Desa Wanurojo, Kecamatan Kemiri, Kabupaten Puger, Jawa Tengah. Selain 25 kepala keluarga tersebut, terdapat pula penduduk transmigran yang berasal dari Banyumas dan Cilacap sehingga jumlah keseluruhan jumlah transmigran mencapai ratusan jiwa.

Saya dan 24 kepala keluarga lainnya berasal dari Desa Wanurojo mengikuti program transmigrasi pada tahun 1971. Selama perjalanan berbulan-bulan lamanya, akhirnya kami sampai di Pulau Kalimantan. Kami sangat bersemangat dan termotivasi untuk ikut serta dalam program pemerintah ini dengan tujuan dapat hidup sejahtera pada lokasi baru yang telah ditentukan oleh pemerintah. Kami berangkat dari Pulau Jawa
(ak Hj.Didit,2019).

Program transmigrasi di Kecamatan Rasau Jaya, pemerintah pusat bekerja sama dengan pemerintah daerah Kota Pontianak. Itulah sebabnya, transmigrasi Desa Rasau Jaya Satu digolongkan pada transmigrasi umum, yakni seluruh biaya yang dikeluarkan kegiatan transmigrasi ditanggung pemerintah (Septiyani, 2013). Seluruh program transmigrasi dan dan transmigran menjadi tanggung jawab pemerintah.

Proses keberangkatan transmigrasi dari Pulau Jawa menuju Pulau Kalimantan dilakukan secara bertahap dengan menempuh perjalanan yang panjang dan membutuhkan waktu berbulan-bulan. Dalam keadaan serba sulit itu dan timbulnya motivasi atau keinginan untuk memperbaiki hidup, mereka kemudian mengikuti program transmigrasi ini. Mereka diikutsertakan dengan mendaftarkan diri kepada pemerintah untuk mengikuti program transmigrasi. Pada masa itu tidak terdapat persyaratan khusus menjadi calon transmigran dari Desa Wanurojo, Kecamatan Kemiri, Kabupaten Puger, Jawa Tengah. Sejumlah 25 KK dari Desa Wanurojo kemudian digabungkan dengan beberapa penduduk transmigran yang berasal dari Banyumas dan Cilacap.

Para transmigran ini, tidak pernah diberi pembekalan tentang ketransmigrasian dan tidak pula diberikan penjelasan tentang lokasi yang akan menjadi tempat hunian mereka sehingga mereka sama sekali tidak memiliki gambaran tentang lokasi baru mereka. Kelompok transmigran ini hanya dibekali kebutuhan pokok, yakni sejumlah makanan oleh pemerintah, dengan jumlah secukupnya di

perjalanan hingga sesampainya di tempat tujuan. Adapun kebutuhan yang disediakan oleh pemerintah, yaitu kompor, minyak goreng, ikan asin, mie, dan beras bulgur.

Sesampainya di Desa Rasau Jaya para transmigran dari Desa Wanurojo, Kecamatan Kemiri, Kabupaten Puger, Jawa Tengah digabung dengan beberapa penduduk transmigran yang berasal dari Banyumas dan Cilacap. Pada mulanya mereka ditempatkan di perumahan penampungan sementara. Sekitar dua minggu, akhirnya rumah dari beberapa rombongan penduduk transmigran gelombang kedua di Desa Rasau Jaya Satu berhasil ditempati dengan kondisi yang sangat sederhana.

bentuk bangunan rumahnya hanya rumah papan kecil (rumah jatah) saja Ndok, tidak seutuhnya bisa tidur di dalam rumah hanya beralaskan lantai saja tidak ada disediakan kasur. Para transmigran hanya membawa peralatan barang-barang yang ada dari tempat asalnya. Pada saat itu kondisi masih sangat gelap dan belum terdapat lampu, mereka hanya mengandalkan lampu ubrik (pelita) dari sumbu minyak tanah (Sumilah. 2019).

Para transmigran ditempatkan di dalam satu lokasi, yakni di Desa Rasau Jaya Satu. Di lokasi baru tersebut mereka hidup sebagai satu keluarga besar. Mereka membangun ikatan kekerabatan dan hidup solid. Ikatan kekerabatan dan kekeluargaan umumnya menjadi satu kekuatan bagi satu komunitas untuk bertahan hidup dan melangsungkan kehidupan (Efriani, Dewantara, Praptantya, Darmawan, & Hijang, 2020). Dalam keterbatasan mereka saling membantu dan menguatkan.

Setiap kepala keluarga transmigran mendapatkan bantuan dari pemerintah. Bantuan tersebut berupa perlengkapan pangan, papan, dan peralatan bertani.

Kami diberi 1 unit rumah tinggal, 2 hektar tanah/lahan. Mereka juga mendapatkannya jaminan hidup selama 18 bulan terdiri dari. Jamin itu berupa persediaan makan berupa 7 Kg beras, 5 Kg ikan asin, 2 Kg. garam dapur/makan, 3 Kg. gula pasir, 3 Kg. Minyak Goreng,

1 liter minyak tanah 1 liter, dan 1 batang sabun cuci. Mereka juga diperlengkapi dengan alat-alat pertanian berupa: kapak, cangkul dan parang. (Karsidi, 2019)

Aktivitas keseharian para transmigran, umumnya bekerja serabutan seperti menjadi buruh borongan atau harian membangun perumahan dan membuka lahan-lahan pertanian milik pembagian yang kemudian tanah tersebut digarap dan menjadi milik mereka. Mereka hidup dalam keterbatasan bahkan kekurangan. Namun, Pada tahun 2019 (saat penelitian ini dilakukan), Desa Rasau Jaya Satu kini memiliki 6 Dusun, 14 RW, dan 65 RT. Dusun yang terdapat pada Desa Rasau Jaya Satu adalah Suka Damai, Suka Bakti, Rejo Agung, Purwodadi, Kebun Jeruk, dan Bina Karya. Pada tahun 2019, penduduk desa Rasau Jaya Satu berjumlah 8.563 jiwa. Data lebih lengkap dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Jumlah Penduduk Desa Rasau Jaya Satu Tahun 2019

JUMLAH	
Jumlah laki-laki	4294 orang
Jumlah perempuan	4269 orang
Jumlah total	8563 orang
Jumlah kepala keluarga	3271 KK
Kepadatan Penduduk	549,26 per KM

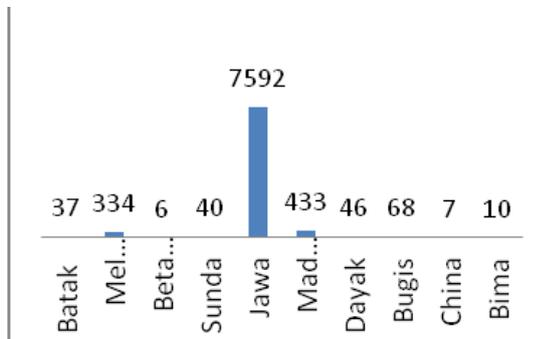
Sumber: Profil Desa Rasau Jaya Satu, 2019

Saat ini, Desa Rasau Jaya Satu hidup dalam komunitas sosial yang tidak hanya satu etnis, tetapi ada beberapa etnis, yaitu Dayak, Melayu, Tionghoa, Bugis, dan Madura. Dalam berkomunikasi mereka menggunakan bahasa sehari-hari, bahasa Indonesia untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman dengan komunikasi yang mereka lakukan sehingga tidak terjadi persinggungan atau benturan dalam masyarakat. Sementara, dalam lingkungan keluarga serta para transmigran lainnya yang berasal dari pulau Jawa lebih banyak menggunakan bahasa Jawa untuk tetap melestarikan bahasa daerahnya. Meskipun kini Desa Rasau Jaya Satu telah mengalami perkembangan, desa ini tetaplah “desa suku Jawa”, yakni penduduk transmigran perintis.

Etnis Jawa adalah Penduduk mayoritas Rasau Jaya Satu (89%).

Berikut ini data penduduk Desa Rasau Jaya Satu berdasarkan etnis.

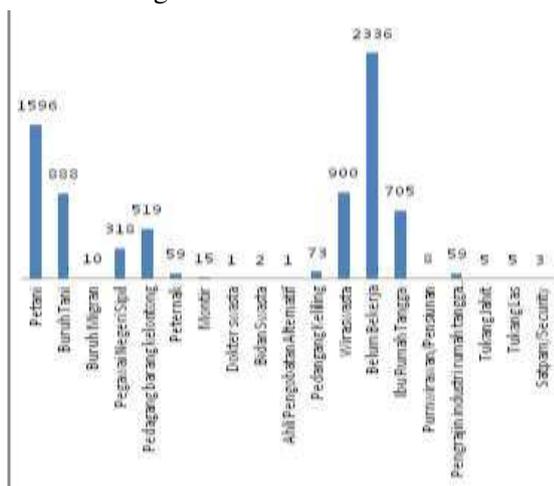
Diagram 1: Penduduk Desa Rasau Jaya Satu berdasarkan etnis



Sumber: Profil Desa Rasau Jaya Satu, 2019.

Desa Rasau Jaya Satu telah menjadi sebuah daerah yang sangat terkenal dengan hasil perkebunan yang telah disuplai ke beberapa pasar di sekitar Kabupaten Kubu Raya dan Kota Pontianak. Kehidupan ekonomi mereka sebagian besar telah berada pada tataran sejahtera. Kini, mata pencaharian para transmigran tidak hanya pada sektor pertanian saja, tetapi sudah beragam. Bahkan ada yang bekerja pada bidang jasa dan usaha. Berikut ini, data mata pencaharian dan pekerjaan penduduk Desa Rasau Jaya Satu.

Diagram 2: Mata Pencaharian



Sumber: Profil Desa Rasau Jaya Satu, 2019.

Usaha yang dilakukan penduduk transmigran dengan beradaptasi terhadap

lingkungan baru tentunya memunculkan berbagai macam budaya-budaya baru. Penyesuaian diri merupakan syarat utama agar mereka bertahan (*survive*) pada tempat baru mereka.

Adaptasi Ekologi Penduduk Transmigran Jawa di Desa Rasau Jaya Satu

Kaum antropologis berpendapat adanya saling keterkaitan antara kondisi ekologi dan cara hidup manusia (Eriksen, 2009; Poerwanto, 2010). Cara-cara hidup manusia tersebut termasuk dalam usaha mempertahankan kelangsungan hidup dan perkembangannya. Cara hidup manusia dalam hubungannya dengan lingkungan, berkaitan dengan pola adaptasi. Adaptasi dilakukan oleh manusia agar dapat mempertahankan hidupnya (Efriani, Gunawan, & Judistira, 2019; Harris, 1979; Ogunbameru, 2004; Rambo, 1983). Adaptasi mengacu pada proses interaksi antara perubahan yang ditimbulkan suatu organisme pada suatu lingkungan dan perubahan yang ditimbulkan oleh lingkungan dari organisme tersebut. Dalam jangka waktu panjang yang telah dijalaninya, makhluk manusia tetap berkembang dan *survival* karena ia mampu melakukan proses penyesuaian timbal-balik melalui kebudayaan. Dapat disimpulkan bahwa kebudayaan sebagai sistem adaptasi (Geertz, 1963; Harris, 1979; Keesing, 1974; Poerwanto, 2010). Adaptasi memungkinkan manusia melakukan penyesuaian diri dengan alam yang berdampak pada perubahan sosial dan ekosistem. Dalam hal ini, kaum ekologi budaya berupaya menemukan spesifikasi lebih tepat mengenai hubungan antara kegiatan manusia dengan proses alam tertentu dalam suatu kerangka analisis ekosistem, atau menekankan saling ketergantungan sebagai suatu komunitas alam.

Julian H. Steward (1955) sebagai penggagas ekologi budaya (Poerwanto, 2010) menyebutkan adanya bagian inti dari sistem budaya yang sangat responsif terhadap adaptasi ekologis. Karenanya, berbagai proses penyesuaian terhadap tekanan ekologis, secara langsung dapat mempengaruhi unsur-unsur inti dari suatu struktur sosial. Steward (1955) dalam gagasannya tentang ekologi budaya

mengajukan pandangan bahwa interaksi kebudayaan dan lingkungan berlangsung melalui proses adaptasi, terutama inovasi teknologi (Abdoellah, 2012). Steward (1955) berpendapat bahwa pertama, adanya hubungan antara teknologi yang digunakan dengan keadaan suatu lingkungan tertentu; kedua, pola-pola kelakuan dalam rangka mengeksploitasi suatu daerah, erat kaitannya dengan suatu bentuk teknologi yang diciptakan dan ketiga, pola-pola kelakuan dalam rangka itu akan berpengaruh terhadap berbagai aspek kebudayaannya. Selain itu, ekologi budaya juga memasukkan pembagian kerja atau model pengorganisasian kerja di dalam masyarakat, besaran populasi, beserta produksinya, serta mekanisme pengaturan pemukiman tempat tinggal sebagai aspek yang mempengaruhi perubahan nilai alam (Steward, 1955).

Perspektif ekologi budaya, membatasi kajian terhadap proses yang didalamnya masyarakat beradaptasi dengan lingkungannya beserta perubahannya. Sepintas lalu pendekatan ekologi budaya, merupakan ragam fungsional dalam analisis ekologis (Abdoellah, 2012). Dalam bukunya *"Theori of Cultural Changes: the methodology of multilineal evolution"* Steward memperkenalkan teori "ekologi budaya". Steward mengajukan pandangan tentang interaksi kebudayaan dengan lingkungan berlangsung melalui proses adaptasi, terutama inovasi teknologi. Ekologi budaya merupakan suatu kajian yang didalamnya masyarakat beradaptasi terhadap lingkungannya. Kebudayaan sebagai sesuatu yang melaluinya, manusia beradaptasi terhadap kondisi lingkungan beserta perubahannya. Inti kebudayaan yang beradaptasi terhadap lingkungan ialah, pembagian kerja, besaran populasi, pemukiman dan tempat tinggal. Lingkungan sekitar punya pengaruh besar dalam menentukan kualitas karakter peduli ekologis setiap individunya (Dewantara, Efriani, Sulistyarini, & Prasetyo, 2020). Selain itu diperkuat dengan ekologi budaya yang mencoba menerangkan, bagaimana populasi manusia mengadaptasikan dirinya terhadap kondisi lingkungan dengan memfokuskan pada perilaku dalam inti kebudayaan (Abdoellah, 2012; Geertz, 1963; Iskandar Johan, 2012)

Fokus kajian ekologi budaya pada penelitian ini ialah mempertimbangkan bagaimana sistem pengetahuan dan teknologi beradaptasi atau diadaptasikan dengan lingkungan transmigrasi. Secara subsistensi, ekologi budaya mengakui tanggapan adaptif pada kondisi lingkungan yang relatif serupa akan menghasilkan kebudayaan yang relatif sama pula. Dalam hal ini pula, ekologi budaya memahami lingkungan sebagai yang tak terpisahkan dari kebudayaan, kebudayaan dan lingkungan berada dalam kesatuan yang saling mempengaruhi namun bisa saja pengaruhnya akan berbeda (Abdoellah, 2012).

Pandangan Julian Steward tentang interaksi kebudayaan dengan lingkungan berlangsung melalui proses adaptasi, terutama inovasi teknologi sangat berkaitan erat pada proses adaptasi yang dialami penduduk transmigran di Rasau Jaya Satu. Ekologi budaya sebagai proses penyesuaian diri manusia terhadap lingkungan yang dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan berdasarkan budaya masyarakat. Secara umum, ekologi budaya berarti kemampuan manusia untuk berinteraksi dengan lingkungan dengan berpedoman pada unsur-unsur budaya. Steward sendiri menyatakan bahwa ekologi budaya dipahami secara fitur-fitur budaya utama yang dianalisis secara empiris untuk pemanfaatan lingkungan, dimana proses penghidupan dipengaruhi oleh cara yang ditentukan budaya masyarakat setempat. Salah satu unsur budaya berkaitan dengan sistem teknologi (Geertz, 1963). Keterkaitan antara teknologi dengan lingkungan dalam memenuhi kebutuhan penduduk transmigran setempat dan pola tindakan masyarakat dengan menggunakan teknologi yang mereka miliki dengan melihat perubahan masyarakat dalam kegiatan kesehariannya.

Penduduk transmigran yang berangkat ke Pulau Kalimantan Barat sangat jelas masih serba terbatas sistem peralatan yang seadanya, sehingga penduduk transmigran mengalami hambatan dalam beradaptasi dengan lingkungan baru, hutan-hutan yang masih sangat lebat. Penduduk transmigran pun berusaha mengadopsi teknologi yang ada pada masyarakat lokal setempat. Adaptasi ekologi

budaya sendiri menjadi proses penyesuaian diri secara berkelanjutan yang dilakukan oleh manusia dengan lingkungan dalam rangka mempertahankan kelangsungan hidupnya dilihat dari faktor budaya. Julian Steward (1955) menyatakan adaptasi ekologi budaya lebih melihat pembatasan penerapan konsep dan asas ekologi terkait aspek-aspek kehidupan sosial dan kebudayaan manusia yang benar-benar cocok atau sesuai dengan masyarakat setempat, bukan dari keseluruhan masyarakat.

Hasil kajian menunjukkan, ada dua sumber dalam melakukan adaptasi bercocok tanam dan bertani pada transmigran Jawa, yaitu yang berasal dari pola kebudayaan sendiri dibawa dan hendak dipertahankan dan yang berasal dari penyesuaian pola kebudayaan golongan tertentu (penduduk asli setempat). Berbeda dengan pola budaya bercocok tanam pada masyarakat Dayak, mereka cenderung mengikuti pola budaya yang berlaku dari nenek moyangnya atau bisa juga disebut masih berjalannya perilaku tradisional. Oleh karena itu, teori ekologi budaya yang dikemukakan oleh Steward masih relevan dengan perkembangan ekologi budaya saat ini, kajian Steward sangat jelas bahwa kebudayaan masyarakat tak selamanya ditentukan oleh asal-usul masyarakat secara umum tapi juga ditentukan oleh pengaruh lingkungan.

Transmigran Pulau Jawa yang datang ke Kalimantan Barat dengan membawa serta kebudayaan mereka (Asnaini, 2010; Firmansyah et al., 2018). Mereka telah terbiasa dengan kondisi geografis, keadaan cuaca serta kesuburan tanah yang mereka olah. Hal-hal yang telah menjadi kebiasaan ini, tentu tidak sertamerta mereka dapatkan pada daerah transmigrasi yang baru mereka tempati.

Mereka harus menyesuaikan diri dengan suhu yang cukup panas di Pulau Kalimantan. Bahkan dituturkan pada mulanya, mereka terserang penyakit hingga beberapa anak-anak meninggal dunia. Mereka juga dihadapkan dengan lahan pertanian yang sangat berbeda dengan yang biasa mereka temui di Pulau Jawa. Perubahan lingkungan di tempat yang baru, mengharuskan mereka untuk mengembangkan pola-pola penyesuaian diri. Mereka dituntut untuk mengembangkan

strategi adaptasi yang tinggi. Mereka dituntut mampu menyesuaikan diri, bukan hanya dengan lingkungan alam, melainkan juga dengan lingkungan sosial.

Kedatangan transmigran sebagai perintis pertama pada tahun 1971, dapat bertahan hidup dengan lingkungan yang serba terbatas dan sistem peralatan yang tidak memadai. Penduduk transmigran mengalami hambatan dalam adaptasi dengan lingkungan terutama tanah yang gambut. Tanah bergambut tidak dijumpai di Pulau Jawa (Masganti, Anwar, & Susanti, 2017; Peat Restoration Agency, 2017, 2018; Wahyunto et al., 2014; Widyati, 2010), dan hal ini menjadi tantangan bagi para transmigran dalam mengolah tanah yang akan digarap untuk bercocok tanam. Namun hal tersebut tidak mematahkan semangat para transmigran dalam merintis penggarapan hutan yang akan dikelola. Para transmigran saling bertukar pengalaman, pengetahuan, dan pemikiran mengenai teknik bercocok tanam. Sistem teknologi pada kebiasaan penduduk Jawa dengan membajak sawah tidak cukup baik digunakan di Pulau Kalimantan yang tanahnya bergambut. Teknik membajak tidak menghasilkan olahan tanah yang baik, malah menghasilkan tingkat keasaman pada unsur hara lahan gambut.

Para transmigran menyesuaikan cara mengolah tanah gambut dengan belajar dari cara suku Dayak mengolah tanah di Kalimantan. Sumilah mengatakan bahwa *“mengelola tanah gambut untuk bercocok tanam hanya dengan modal nekat, bantuan dari pemerintah hanya menyediakan peralatan seperti parang, cangkul dan arit serta diberikan bibit padi”*. Mereka tidak mendapatkan pembekalan tentang wilayah pemukiman baru yang akan mereka tempati sehingga mereka harus bekerja keras untuk membuka lahan pertanian dari jatah lahan yang diberikan oleh pemerintah kepada mereka. Kondisi tersebut mengubah pola pemikiran penduduk transmigran dalam mengusahakan aktivitas perladangannya. Mereka banyak menyerap teknologi bercocok tanam yang biasa dipergunakan oleh penduduk setempat dengan saling bertukar pengalaman serta pengetahuan mengenai teknik bercocok tanam.

Transmigran mengadopsi teknologi yang dipergunakan oleh suku Dayak di sekitar wilayah Desa Ambawang dalam melakukan aktivitas bercocok tanam. Para transmigran ini mengadopsi sistem ladang berpindah pada suku Dayak. Mereka mengolah lahan gambut dengan menebas semak belukar dan menebang pohon, lalu membakarnya sesuai adat tradisi yang dilakukan oleh suku Dayak. Setelah membersihkan ladang, mereka menanam tanaman padi dengan memanfaatkan abu hasil pembakaran sebagai pupuk. Pada tahun berikutnya mereka berpindah ke daerah lain dan mengulangi tahap-tahap berladang. Dengan begitu penduduk transmigran dapat mengusahakan aktivitas lahan yang akan digarap untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Selain beradaptasi dengan teknik bercocok taman, yakni dengan pola ladang berpindah, penduduk transmigran juga mengadaptasikan diri dengan pengetahuan generik. Hutan belantara Pulau Kalimantan, sering mendatangkan wabah penyakit bagi penduduk transmigran. Alam sekitar Desa Rasau Jaya Satu yang dikelilingi hutan belantara, kondisi tanah gambut dan rawa-rawa menyebabkan mereka terserang penyakit malaria (Krisin et al., 2003). Para transmigran menemukan pengetahuan pengobatan melalui tanaman/tumbuhan yang tersedia di sekitar mereka. Penduduk transmigran menggunakan tanaman Maoni untuk mengobati demam, malaria, dan tipes. Mereka memanfaatkan alam untuk mengobati penyakit tersebut. Alam memang seringkali menjadi sumber bagi berkembangnya pengetahuan pengobatan tradisional (Herlan, Praptantya, Juliansyah, Efriani, & Dewantara, 2020). Tanaman Maoni tersebut menjadi obat bagi para penduduk transmigran yang memiliki rasa sama seperti obat berasa pahit yang sangat pekat, diminum bersama air hangat kemudian dicampurkan dengan kunyit serta kencur yang sudah diperas airnya.



Gambar. 1 Buah Maoni untuk mengobati penyakit malaria dan tipes

Sumber: Dokumentasi pribadi peneliti, 2019

Penduduk transmigran berhasil dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan di tempat barunya tersebut. Kebiasaan mereka mengolah tanah tanpa berpindah-pindah, yakni dengan teknik berkebun, mereka aplikasikan pada lahan gambut yang telah berulang kali mereka ladangi. Penduduk transmigran ini, kini mengembangkan pengetahuan berkebun yang telah menjadi kebiasaan mereka di pulau Jawa. Cara penduduk transmigran mengerjakan lahan perkebunannya hingga kini masih mempertahankan pengetahuannya yang sama di tempat asalnya.

Pengetahuan berkebun ini berhasil diadaptasikan dengan lahan gambut. Kini mereka telah mengolah lahan gambut dengan sistem perkebunan. Mereka mengolah lahan perkebunan dengan menanam sayur-sayuran, umbi-umbian, dan jagung. Saat ini Desa Rasau Jaya yang dikenal dengan desa transmigran menjadi pemasok sayuran dan umbi-umbian bagi pasar di sekitar Kabupaten Kubu Raya dan Kota Pontianak. Bahkan, Rasau Jaya Satu terkenal sebagai penghasil jagung terbesar di Provinsi Kalimantan Barat.



Gambar. 2 Jagung siap dijual

Sumber: Dokumentasi Pribadi peneliti, 2019



Gambar. 3 Olahan Singkong siap dipasarkan
Sumber: Dokumentasi Pribadi peneliti, 2019

PENUTUP

Transmigrasi yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia, sebagai upaya pemerataan demografis dalam pencapaian kesejahteraan rakyat. Namun, program transmigrasi ini, tidak sertamerta dipahami oleh para peserta program ini (transmigran). Mereka tidak memiliki pengetahuan tentang daerah transmigrasi yang mereka tempati. Mereka datang dengan kebudayaan dan nilai-nilai sosial yang biasa mereka gunakan. Kini, mereka menempati Pulau Kalimantan, topografi, dan sosial budayanya jauh berbeda dengan budaya dan topografi Pulau Jawa. Di Rasau Jaya, para transmigran pada tahun 1971 merupakan transmigran perintis/pemula. Saat itu Desa Rasau Jaya Satu masih dalam keadaan hutan belantara dan belum terdapat penduduk asli yang menempati daerah tersebut.

Penduduk transmigrasi dituntut untuk melakukan penyesuaian diri terhadap perubahan lingkungan alam dan sosial. Usaha yang dilakukan penduduk transmigran dengan beradaptasi terhadap kondisi lingkungan baru kini berhasil dilakukan. Mereka berhasil beradaptasi dengan lahan gambut yang tidak pernah mereka jumpai pada daerah asal mereka (Pulau Jawa) dengan cara mengadopsi sistem pengetahuan bahkan teknologi ladang berpindah pada suku Dayak. Para transmigran dari Pulau Jawa juga berhasil mengembangkan pengetahuan generik pada bidang kesehatan dengan menggunakan buah maoni sebagai obat tradisional pada penyakit malaria dan tipes yang umumnya terjadi pada daerah tropis dan lahan

rawa. Selain itu, penduduk transmigrasi yang mayoritas suku Jawa berhasil mengadaptasikan teknik dan pengetahuan berkebun pada lahan gambut Pulau Kalimantan. Penduduk transmigran berhasil pula melakukan adaptasi sosial budaya sehingga kehidupan mereka menjadi harmonis dengan penduduk lokal Pulau Kalimantan.

Keberhasilan para transmigran dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan alam dan sosial, sangat memegang peranan penting dalam terwujudnya tujuan program transmigrasi. Dengan demikian, program transmigrasi dapat mengatasi permasalahan kependudukan dan meningkatkan kesejahteraan. Para transmigran mampu beradaptasi dengan lingkungan alam, sosial, dan budaya sehingga mereka bertahan di tempat transmigrasi sampai saat ini. Hal ini mengarah pada suatu proses penyesuaian terhadap lingkungan yang berdampak baik terhadap masalah kependudukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdoellah, O. S. 2012. *Antropologi Ekologi; Konsep, Teori dan Aplikasi dalam Konteks Pembangunan Berkelanjutan*. Bandung: AIPI, Puslitbang KPK LPPM Unpad dan M63 Foundation.
- Asnaini. 2010. *Transmigrasi di Kecamatan Basarang, Kabupaten Kapuas: Suatu Kajian Sejarah Sosial, Budaya, dan Ekonomi*. Pontianak: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Pontianak, Wilayah Kerja Kalimantan.
- Creswell, J. W. 2009. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Third Edit). London: SAGE Publications, Inc.
- Dewantara, J. A., Efriani, Sulistyarini, & Prasetyo, W. H. 2020. Optimization of Character Education Through Community Participation Around The School Environment (Case Study in Lab School Junior High School Bandung). *Jurnal Etika Demokrasi*, 5(1), 53–66.
- Efriani, Dewantara, J. A., Praptantya, D. B., Darmawan, D. R., & Hijjang, P. 2020. Maskawin sebagai Pertahanan Strata Sosial Samagat Etnik Dayak

- Tamambaloh. *ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial dan Budaya*, 9(1), 1–14.
- Efriani, Gunawan, B., & Judistira, K. G. 2019. Kosmologi dan Konservasi Alam pada Komunitas Dayak Tamambaloh di Kalimantan Barat. *Studi Desain*, 2(2), 66–74.
- Eriksen, T. H. 2009. *Antropologi Sosial dan Budaya: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Ledalero.
- Firmansyah, A., Superman, S., & Bayuardi, G. 2018. Pengalaman Transmigrasi di Indonesia (Studi di Desa Olak-Olak, Kecamatan Kubu, Kabupaten Kubu Raya). *HISTORIA Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 6(2), 379.
- Geertz, C. 1963. *Agricultural Involution the Processes of Ecological Change in Indonesia*. California: University of California Press.
- Harris, M. 1979. *Cultural Materialism: The Struggle for a Science of Culture*. New York: Random House.
- Herlan, Praptantya, D., Juliansyah, V., Efriani, & Dewantara, J. A. (2020). Konsep Sehat dan Sakit pada Budaya Etnis Dayak Kebahan. *ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial dan Budaya*, 9(1), 24–38.
- Iskandar Johan. 2012. *Etnobiologi dan Pembangunan Berkelanjutan*. Bandung: AIPI Bandung, Puslitbang KPK LPPM Unpad Bandung dan M63 Foundation.
- Keesing, R. M. 1974. Theories of Culture. *Annual Review of Anthropology*, 3, 73–97.
- Krisin, Basri, H., Fryauff, D. J., Barcus, M. J., Bangs, M. J., Ayomi, E., Baird, J. K. 2003. Malaria in a Cohort of Javanese Migrants to Indonesian Papua. *Annals of Tropical Medicine and Parasitology*, 97(6), 543–556.
- Legiani, W. H., Lestari, R. Y., & Haryono. 2018. Transmigrasi dan Pembangunan di Indonesia (Studi Deskriptif Sosiologi Kependudukan dan Pembangunan). *Jurnal Hermeneutika*, 4(1), 25–38.
- Masganti, Anwar, K., & Susanti, M. A. 2017. Potensi dan Pemanfaatan Lahan Gambut Dangkal untuk Pertanian. *Sumberdaya Lahan*, 11(1), 43–52.
- Miles, M., & Huberman, M. 1994. *Qualitative data analysis: an expanded sourcebook / Matthew B. Miles, A. Michael Huberman*. (Second Edi). London: Sage Publications, Inc.
- Nitiyasa, I. G., & Sudibia, I. K. 2013. Menggalakkan Program Transmigrasi Melalui Peningkatan Pembangunan Daerah. *Piramida*, IX (1), 50–56.
- Ogunbameru, O. A. 2004. Human-environment Interactions: The Sociological Perspectives. *Journal of Human Ecology*, 16(1), 63–68.
- Robiyanto, S. Nurmala, Maya, Setiadi, Budi, & Nurholis. 2017. *Desa Peduli Gambut Provinsi Kalimantan Barat Desa Sungai Rasau*. Sungai Rasau: Badan Restorasi Gambut.
- Noviar. 2018. *Rencana Tindakan Tahunan Restorasi Gambut Provinsi Kalimantan Barat 2019*. Jakarta: Badan Restorasi Gambut.
- Poerwanto, H. 2010. *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perpektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rambo, T. 1983. *Conceptual Approaches to Human Ecology*. Honolulu: East West Center.
- Rusli, S., Widiono, S., & Indriana, H. 2010. Tekanan Penduduk, Overshoot Ekologi Pulau Jawa dan Masa Pemulihannya. *Sodality: Journal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia*, 03(01).
- Rustiadi, E., & Junaidi. 2011. Transmigrasi dan Pengembangan Wilayah. *Makalah Disampaikan dalam Rangka Penyempurnaan Konsep Rancangan Peraturan Pemerintah tentang Penyelenggaraan Transmigrasi, Diselenggarakan Oleh Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi RI*, (February 2011).
- Septiyani, D. 2013. *Kabupaten Kubu Raya Kalimantan Barat Tahun 1971-1979*. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
- Badan Pusat Statistik. 2018. *Statistik Indonesia 2018*. Jakarta: Badan Pusat Statistik Indonesia.

- Steward, J. H. 1955. *Theory of Cultural Change*. Urbana: University of Illinois Press.
- Sudrajat. 2016. Analisis Potensi Calon Transmigran Sasaran Pengarahan Dan Perpindahan. *Majalah Geografi Indonesia*, 22(2), 125–144.
- Sunaryanto, H. 2012. Analisis Fertilitas Penduduk Provinsi Bengkulu. *Jurnal Kependudukan Indonesia, LIPI*, 7(1), 21–42.
- Wahyunto, Nugroho, K., Ritung, S., & Sulaeman, Y. 2014. Indonesian peatland map: method, certainty, and uses. *Proceeding Lokakarya Kajian Dan Sebaran Gambut Di Indonesia*, (August), 81–96.
- Warsito, R. 1984. *Transmigrasi dari Daerah Asal sampai Benturan Budaya di Tempat Pemukiman*. Jakarta: Rajawali.
- Wertheim, W. F. 1959. Sociological aspects of inter-island migration in Indonesia. *Population Studies*, 12(3), 184–201.
- Widyati, E. 2010. Kajian Optimasi Pengelolaan Lahan Gambut dan Isu Perubahan Iklim. *Tekno Hutan Tanaman*, 4(2), 57–68.
- Yuminarti, U. 2017. Kebijakan Transmigrasi dalam Kerangka Otonomi Khusus di Papua : Masalah dan Harapan (Transmigration Policy in the Context of Special Autonomy in Papua : Problems and Expectations). *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 12(1), 13–24.